

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Dasar Belajar Tuntas

a. Pengertian *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Secara bahasa, kata “*mastery*” berarti “penguasaan” atau “keunggulan”. Sedang “*learning*” sering diartikan “belajar” atau “pengetahuan”. Sehingga kalau digabung dua kata tersebut “*mastery learning*” berarti “penguasaan pengetahuan” atau “penguasaan penuh”. Namun dalam dunia pendidikan “*mastery learning*” bisa diartikan dengan “belajar tuntas” atau “pembelajaran tuntas”.

Belajar *tuntas* dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara Penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari. Hal ini berlandaskan pada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan disekolah, jika pembelajaran dilakukan secara sistematis.¹

Menurut Carroll sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.²

Sedangkan menurut C. Washburn dan H.C. Morrison sebagaimana yang dikutip oleh Suryosubroto mnejelaskan bahwa belajar tuntas adalah suatu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah.³

¹ Sumiati Dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009 hlm.107

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosadakarya, Bandung, 2013, hlm.153

³ Suryosubroto *Op.Cit*, hlm.81

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom dan Fred S. Keller. Bloom dalam pengertian yang sederhana, mereka memandang *mastery learning* sebagai kemampuan siswa untuk menyerap inti pembelajaran yang telah diberikan ke dalam suatu keseluruhan. Sedangkan Keller memandang bahwa *mastery learning* merupakan permonce (penampilan) yang sempurna dalam sejumlah unit pelajaran tertentu.

Kedua pandangan ini nampaknya mempunyai perbedaan. Di satu pihak Bloom memandang *mastery learning* sebagai penguasaan penuh terhadap inti materi pembelajaran. Di lain pihak Keller menanggapi penguasaan itu tercermin dalam kemampuan permonce pada unit-unit (kecil) materi pembelajaran yang dipelajari. Namun demikian, jika dikaji lebih teliti, pada dasarnya pandangan kedua tokoh itu tidak berbeda. Keduanya menganggap *mastery learning* sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran, dan adapun perbedaan itu terletak pada langkah mencapai penguasaan itu.⁴

Dengan demikian, bahwa strategi belajar tuntas merupakan suatu metode pendekatan yang mengharuskan siswa menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh, cepat sesuai yang sudah ditentukan oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar, bisa dijadikan sebagai alat ukur/ berhasil tidaknya siswa dalam belajar dengan tujuan lain untuk memberi memotivasi siswa yang ketertinggalan dari penguasaan materi tersebut. Belajar tuntas ini tidak menuntut perubahan secara besar-besaran baik dalam kurikulum maupun pembelajaran. Tetapi yang penting mengubah metode mengajar guru ini dapat dan mudah dilakukan, sehingga perhatian guru bukan hanya bertumpu pada waktu yang dibutuhkan untuk mengajar, tetapi pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari secara penuh.

⁴ Sumiati Asra, *Op.Cit*, hlm.107

b. Asumsi Dasar Belajar Tuntas

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan dibagi atas beberapa unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara singkat dan sistematis dari yang mudah ke bahan yang sulit. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan.

Ide tentang belajar ditopang oleh asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Semua atau semua hampir siswa dapat mengatasi apa yang diajarkan kepadanya (apa yang dipelajari) jika pembelajaran dilaksanakan secara sistematis.
- 2) Tingkat keberhasilan siswa disekolah ditentukan oleh kemampuan bawaan atau bakat yang dimiliki masing-masing siswa.⁵

c. Prinsip Belajar Tuntas

Pengembangan konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya kepada prinsip-prinsip dibawah ini:

- 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Penyebaran siswa dalam kelas tidak mengikuti distribusi normal. Menurut konsep diluar belajar tuntas, penyebaran siswa dalam kelas mengikuti kurva normal, yaitu sebagian kecil siswa (17%) menguasai sebagian kecil bahan ajaran, sebagian besar siswa (66%) menguasai sebagian besar bahan, dan sebagian kecil siswa (17%) menguasai hampir seluruh bahan. Hal ini menjadi tugas guru untuk merancang pengajaran sedemikian rupa agar sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajar.

⁵ Sumiati Asra, *Op.Cit*, hal.108

- 2) Dalam menyusun strategi pengajaran tuntas, guru memulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang harus dikuasai oleh siswa. Guru juga menetapkan tingkat penguasaan yang harus dicapai.
- 3) Sejalan dengan tujuan khusus-khusus tersebut, guru merinci bahan ajaran menjadi satu-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian suatu kelompok tujuan khusus tersebut. Berdasarkan tingkat penguasaan siswa dalam satuan pelajaran siswa tersebut, mereka dapat pindahkan dari satuan pelajaran ke satuan pelajaran berikutnya.
- 4) Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, disusun juga bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik. Kemajuan belajar siswa harus segera dinilai, dan hasil penilaian tersebut menjadi umpan balikbagi kegiatan perbaikan atau pengayaan. Perbaikan diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan ajaran secara tuntas, sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang perkembangan belajarnya cepat.⁶

Adapun ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah:⁷

- 1) Pengajaran yang didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi, baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

⁶ *Ibid.* hlm.159

⁷ Suryosubroto. *Op.Cit*, hlm.102

- 2) Memperhatikan perbedaan individu. Yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan disesuaikan dengan sentivitas indra siswa. Jadi cara belajar mengajar yang hanya menggunakan satu macam metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.
- 3) Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria. Evaluasi dilakukan secara kontinu (*continuous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat atau segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung.⁸

d. Strategi belajar tuntas model Bloom

Strategi Bloom terutama dipergunakan untuk situasi pembelajaran kelompok. Dengan waktu yang diberikan relatif terbatas. Meskipun demikian gagasan dasarnya dapat diterapkan dalam situasi belajar individual. Inti dari pada gagasannya merupakan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai taraf penguasaan penuh mastery. Oleh karena pembelajaran dilakukan dalam situasi kelompok, untuk menyesuaikan dengan berbagai “*perbedaan individual*” Bloom menambahkan pada sistem pembelajaran biasa dengan:

- 1) Feedback atau technique yaitu semacam program pembelajaran remedial (pembelajaran penyembuhan) yang dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang

⁸ *Ibid.* hlm.103

gagal dicapai siswa, namun dengan metode dan prosedur yang berbeda dari pembelajaran yang sebelumnya.

- 2) Memberikan tambahan waktu kepada mereka yang membutuhkan (belum dapat mencapai taraf penguasaan penuh).

Strategi belajar tuntas model Bloom dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan unit pembelajaran.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menentukan standar mastery.
- 4) Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari.
- 5) Mempersiapkan seperangkat pembelajaran korektif (remedial).
- 6) Pelaksanaan pembelajaran biasa.
- 7) Evaluasi sumatif.⁹

e. Taksonomi tujuan pendidikan dari Benjamin S. Bloom

Sebagaimana telah diketahui, dalam sejarah pengukuran dan penilaian pendidikan tercatat, bahwa pada kurun waktu empat puluhan, beberapa orang pakar pendidikan di Amerika Serikat yaitu Benjamin S. Bloom, M.D. Elenghart, E. Furst, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Tyler, mengembangkan suatu metode pengklasifian tujuan pendidikan yang disebut taxonomy. Ide untuk membuat taksonomi itu muncul setelah lebih kurang lima tahun mereka berkumpul dan mendiskusikan pengelompokan tujuan pendidikan, yang pada akhirnya melahirkan sebuah karya Bloom dan kawan-kawannya itu, dengan judul: *Taxonomy of Educational Objectives*.¹⁰

Benjamin S. Bloom serta kawan-kawan berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus mengacu

⁹ *Ibid.* hlm. 110-112

¹⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.49

pada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

1) Ranah proses berfikir (*cognitive domain*)

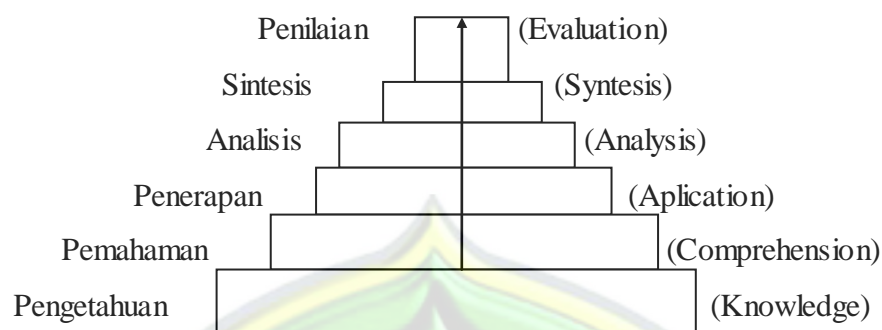
Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai tertinggi. Domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu:

(a).pengetahuan/*knowledge* (mengingat, menghafal), (b) pemahaman/ *comprehension* (menginterpretasikan), (c) aplikasi/ *aplication* (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah), (d) Analisis/ *analysis* (menjabarkan suatu konsep), (e) Sintesis/ *synthesis* (menggabungkan bagian-bagian kosep menjadi suatu konsep utuh), (f) Evaluasi/ *evaluation* (membandingkan nilai-nilai, ide, metode).¹¹

Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persisi ketika disimpan. Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dan menguraikannya kedalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam kesatuan. Kemampuan

¹¹ *Ibid.* hlm 50

evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.¹²



Gambar 2.1

Beberapa aspek kejiwaan disebutkan, sebagian hanya cocok diterapkan di Sekolah Dasar (Ingatan, pemahaman dan aplikasi), sedangkan analisis dan sintesis baru dapat dilatihkan di SLTP, SMU dan perguruan tinggi secara bertahap. Dengan urutan yang ada, memang menunjukkan usaha yang semakin keatas makin berat. sebagai contoh, untuk melakukan pemahaman, siswa harus terlebih dahulu dapat mengingat atau mengenal kembali. Dan untuk pemahaman, memang dibutuhkan unsur mengenal atau mengingat kembali.¹³

2) Ranah nilai/ sikap (*affective domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang itu telah memiliki kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak dalam peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm.50-51

¹³ Anas Sudjono, *Op.Cit*, hlm.53

islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama islam dan sebagainya.

Domain efektif terdiri atas 5 tingkatan, yaitu: (a) pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), (b) merespon (mereaksi perangsang atau gejala tertentu), (c) penghargaan (menilai atau menghargai, memberikan suatu penghargaan terhadap suatu objek tertentu, sehingga apabila objek itu tidak dikerjakan akan mengalami kerugian), (d) pengorganisasian (menghubung hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya), (e) pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pada hidupnya).¹⁴

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*at-tending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Domain psikomotorik, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu: (a) peniruan (menirukan gerak), (b)

¹⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, RINEKA Cipta, Jakarta, hlm.75

penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerakan), (c) ketetapan (melakukan gerak dengan benar), (d) perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), (e) naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).¹⁵

Menurut (simpson, Gronlund dan linn) meengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam bagian: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa ,gerakan kompleks dan kreativitas.

Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum memperagakan sholat. Gerakan terbimbing (*guided respons*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model dan contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.¹⁶

Jadi bisa disimpulkan dalam aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level apa yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukan dengan pemahaman yang sudah dia peroleh, kemudian diberikan penilaian. selanjutnya dalam aspek afektif, dalam aspek ini peserta

¹⁵ *Ibid*, hlm.75

¹⁶ Purwanto, *Op.Cit*, hlm.53

didik dinilai sejauh mana mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran dalam dirinya. Aspek ini kaitannya erat dengan tata nilai dan konsep diri seperti yang terkait dalam materi pelajaran fiqh mengenai hukum atau aturan-aturan dalam kehidupan yang harus kita patuhi dan laksanakan. Selanjutnya dalam aspek psikomotorik (praktek), dalam aspek ini ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran yang sudah diajarkan dalam dirinya, maka tahap selanjutnya bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan peahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan,

f. Kelebihan dan kelemahan mastery learning

Seperti halnya dengan strategi pembelajaran yang lain, pembelajaran tuntas juga memiliki kelebihan dan kelemahan diantara yaitu:

1) Kelebihan pembelajaran tuntas

Adapun kelebihan belajar tuntas adalah:

- a) Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual maupun belajar kelompok.
- b) Strategi ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- c) Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipasif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- d) Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.

e) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi.¹⁷

2) Kelemahan belajar tuntas

Adapun kelemahan dari belajar tuntas adalah:

- a) Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b) Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- c) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan-hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relative lebih sulit dan masih baru.
- d) Strategi ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana, dan waktu yang, dan waktu cukup besar.
- e) Untuk melaksanakan strategi mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh dan lebih lengkap. Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

Selain kelebihan serta kelemahan dari mastery learning (belajar tuntas) yang dijelaskan diatas, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tuntas, menurut Nasution terdapat 5 faktor:

- a) Bakat untuk mempelajari sesuatu.
- b) Mutu pengajaran.
- c) Kesanggupan untuk memahami pengajaran.
- d) Ketekunan.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi belajar mengajar berdasarkan CBSA*, Sinar Baru, Bandung, 2001, hlm.86

e) Waktu yang tersedia untuk belajar.¹⁸

2. Penguasaan Materi Ajaran

a) Pengertian Penguasaan Materi Ajaran

Penguasaan menurut bahasa adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kependidikan dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah penguasaan diartikan sebagai pemahaman suatu bahan pelajaran secara menyeluruh dan penuh arti.¹⁹

Dalam kegiatan mastery learning guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat mengantarkan kegiatan pelajaran yang diberikan. dalam hal ini Dr, Suharsimi Arikunto mengemukakan dua buah kegiatan dalam pembelajaran yaitu pengayaan dan perbaikan. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa kelompok cepat tersebut menjadi lebih kaya dan keterampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang dipahaminya sedangkan perbaikan adalah kegiatan yang diberikan oleh siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.²⁰

Materi ajar (subject matter) adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional, bersama prosedur dan media pengajaran, yang mempunyai aspek jenis perilaku dan aspek isi.²¹ Materi berisi kumpulan dari pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang memuat sejumlah mata pelajaran yang dianggap erat pembahasannya.²²

¹⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal. 38

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, PT. Remaja Rosada karya, Bandung, 2001 hal. 128

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strataegi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002 hal. 25

²¹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004 hal. 330

²² Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 9

Dalam hal ini yang dimaksud penguasaan materi ajar bagi seorang guru, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi yakni:

- 1) Penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- 2) Penguasaan bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.²³

Sedangkan mata pelajaran fiqh secara bahasa merupakan pengetahuan, pengertian yang meliputi peraturan-peraturan dan kewajiban umat islam. Secara istilah adalah sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.²⁴

Pelajaran fiqh mempunyai ruang lingkup sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan allah SWT

Siswa dibimbing untuk menyakini bahwa hubungan vertical kepada allah SWT merupakan ibadah utama dan pertama.

- 2) Hubungan manusia dengan manusia

Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan berusaha menjadi tauladan masyarakat.

- 3) Hubungan manusia dengan alam

Siswa dibimbing dan dididik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Sedangkan tujuan mata pelajaran fiqh, yaitu:

- a) Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil aqli dan naqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam keadaan pribadi dan sosialnya.
- b) Siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum isla dengan benar, pengalaman tersebut

²³ Sadirman AM, *Interaksi Belajar dan Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hal.162

²⁴ Mahbub Ma'afi, *Fiqh(Penedekatan saintifik kurikulum 2013, Kementrian Agama*, Jakarta, 2015, hal.2

diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dan fungsi mata pelajaran fiqih dimadrasah adalah:

- a) Mendorong tubuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
 - b) Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan siswi dengan ikhlas.
 - c) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa dengan ikhlas.
 - d) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT denagn mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.²⁵
- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan materi ajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan materi ajar siswa digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran pada siswa yaitu:²⁶

- a) Sikap terhadap belajar
 - b) Motivasi belajar
 - c) Konsentrasi belajar
 - d) Mengolah bahan blajar.
 - e) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - f) Rasa percaya diri siswa
 - g) Intelegensi dan keberhasilan belajar
- 2) Faktor eksternal
- a) Guru sebagai Pembina siswa belajar
 - b) Sarana dan prasarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian

²⁵ *Ibid.* hal 2

²⁶ Dimiyati Dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1999,hal. 239

- d) Lingkungan siswa di sekolah
- e) Pentingnya penguasaan materi ajar.
- f) Kurikulum sekolah.²⁷

3. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian fiqh

Menurut bahasa “*Fiqh*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه - فقهه - فقها yang berarti “mengerti atau faham”. dari sinilah ditarik perkataan *fiqh*, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Jadi, *ilmu fiqih* adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut fuqaha (faqih), *fiqh* merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut tekenal dengan ilmu *fiqh*. Orang yang ahli *faqh* disebut *faqih*, jamaknya *fuqaha*, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil hukum (*generale*) dan *fiqh* itu adalah *tafshily* yang seperti disebutkan diatas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah zhanni dan hukum zhanni tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah *ijtihad*, yang akhirnya orang berpendapat *fiqh* itu sama dengan *ijtihad*. Jadi definisi ilmu *fiqh* secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.²⁸

b. Sumber pembelajaran fiqh

Yang dimaksud “*sumber belajar*” adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar yang darinya diperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang

²⁷ *Ibid*, hal. 253

²⁸ Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hal.11

diperlukan untuk pembelajaran. Dengan demikian sumber belajar fiqh adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan dalam belajar.

“segala sesuatu” yang dapat dijadikan sumber bagi pembelajaran fiqh itu, bisa berupa benda, alat, tempat, pengalaman bahkan termasuk juga didalamnya orang lain. penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Al-Qur`an dan Hadist Nabi.
- 2) Benda-benda

Pada dasarnya benda yang ada sekitar kita bisa digunakan untuk sumber belajar. Batu misalnya, ia bisa menjadi pembelajaran fiqh tentang istinja' (bersuci setelah buang air besar), air untuk berwudhu dan mandi, tanah atau debu untuk alat tayamum. Adapun benda-benda yang khusus dibuat untuk bahan pembelajaran fiqh adalah buku, film pendidikan, buku paket dan sebagainya.

- 1) Alat-alat

Alat pun bisa dijadikan bahan dasar pembelajaran fiqh misalnya:

- a) Kamera, untuk memotret dan merekam gambar gerakan ibadah, seperti wudhu, shalat dan haji.
- b) Tape recorder untuk merekam bacaan shalat
- c) Proyektor untuk pembelajaran fiqh
- d) VCD / DVD Player untuk memutar film religi dan dokumentasi ibadah

- 2) Tempat

Pada dasarnya tempat apapun bisa digunakan bahan pembelajaran fiqh, seperti:

- a) Ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar
- b) Kamar mandi untuk praktek wudu
- c) Lapangan untuk ibadah simulasi ibadah haji
- d) Masjid, mushala, langgar untuk melaksanakan shalat

3) Manusia dan lembaga belajar

- a) Orang-orang yang ahli dalam bidang fiqh dan bidang pengajaran, kepada mereka anda dapat belajar dan meminta bimbingannya
- b) Masjid ta'lim, madrasah atau pesantren. Di institusi-institusi tersebut fiqh menjadi sikap hidup. Dari sana ada banyak pelajaran yang dapat diambil untuk peningkatan wawasan anda.

Kegunaan sumber belajar fiqh, dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemudahan dalam belajar.
- 2) Memberikan informasi tambahan.
- 3) Menambah pengetahuan.
- 4) Menambah pengalaman.
- 5) Memberikan tambahan ketrampilan.²⁹

c. Objek kajian fiqh

Mempelajari ilmu fiqh besar sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui ilmu fiqh menurut yang di ta'rifkan ahli ushul, akan dapat diketahui mana yang dilarang dan yang dianjurkan untuk mengerjakannya. ilmu fiqh juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, ruju', memelihara jiwa dan sebagainya. Dan juga mengetahui segala hukum agama islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Yang dibahas oleh fiqh ialah perbuatan orang-orang mukallaf tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan hukum agama islam berarti sesuai dengan tujuannya. Yang dbicarakan oleh ahli fiqh (menurut ta'rif ahli ushul) atau yang dujadikan maudhu'nya ialah segala pekerjaan para mukallaf dari jurusan hukum yang dimaksud dari hukum lima ialah dari hukum taklifi sebagai berikut:

- a) Ijab (wajib).

²⁹ Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hal.21-24

- b) Nadab (anjuran).
 - c) Tahrim (haram).
 - d) Karahah (menuntut meningkatkan sesuatu perbuatan dengan tuntutan yang tidak pasti).
 - e) Ibahah (mubah= membolehkan) dikerjakan atau ditinggalkan.³⁰
- d. Adapun materi fiqih yang dipelajari oleh siswa meliputi:
- 1). Sujud diluar shalat meliputi:

- a) Sujud syukur

Sujud syukur merupakan sujud yang dikerjakan apabila seseorang memperoleh kenikmatan atau hal yang menyenangkan dan bisa juga terhindar dari bahaya atau bencana.

Syarat sujud syukur meliputi: 1) Suci dari hadast dan najis. 2) Menghadap kiblat. 3) Menutup aurat.

Rukun sujud syukur meliputi: 1) Niat. 2) Takbiratul ikhram. 3) Sujud. 4) Salam. 5) Tertib.

Sebab-sebab sujud syukur meliputi:

- 1) karena mendapatkan kenikmatan dari Allah.
- 2) karena mendapat berita yang menggembirakan.
- 3) Karena terhindar dari bahaya.³¹

- b) Sujud tilawah

Tilawah menurut bahasa artinya bacaan, sedangkan menurut istilah sujud tilawah yaitu sujud yang dikerjakan ketika mendengar atau membaca ayat-ayat sajadah dalam al - Qur'an.

Syarat sujud tilawah meliputi: 1) Suci dari hadas dan najis. 2) Menghadap kiblat. 3) Menutup aurat. 4) Setelah mendengar atau membaca ayat sajadah.

³⁰ Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm.47

³¹ LKS (*Modul Mts.Taqwa Menunjang Kreatifitas Siswa Kelas 8, Semester Ganjil*), Akik Pusaka, 2015, Hal.5

Rukun sujud tilawah meliputi: a) Niat.b) Takbiratul ikhram.c) Sujud.d) Duduk setelah sujud.e) Salam.³²

Perbedaan dan persamaan antar sujud syukur dan syujud tilawah :

- 1) Perbedaan yaitu Sujud tilawah dikerjakan ketika mendengar atau membaca ayat sajadah, sedangkan sujud syukur dikerjakan ketika mendapat rahmat dari Allah atau terhindar dari bahaya. Selain itu sujud tilawah bisa dilakukan diluar maupun didalam shalat, sedangkan sujud syukur hanya boleh dilakukan diluar shalat.
- 2) Persamaan meliputi: 1). Kedua sujud ini hanya dilakukan satu kali saja.2) Bacaan sujudnya sama.3) Keduanya menjadi bukti tunduk dan taat kepada Allah SWT.³³

2) Puasa

a. pengertian puasa

puasa adalah menahan atau mencegah. Adapun puasa menurut istilah syara berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari sesuai dengan syarat dan rukunnya.

b. macam-macam puasa

- 1). Puasa wajib/puasa fardhu
- 2). Puasa sunah
- 3). Puasa haram
- 4).puasa makruh

c. Syarat puasa dan rukun puasa

Syarat wajib puasa yaitu syarat yang menyebabkan seseorang harus melakukan puasa, yaitu islam, baligh,berakal, suci dari haid, nifas dan mampu melaksanakan puasa. Sedangkan syarat sah puasa yaitu syarat yang harus dipenuhi

³² *Ibid*, hal. 8

³³ *Ibid*, hal 10

seseorang agar puasa yang dilakukan menjadi sah menurut syarat. adapun syarat sah puasa adalah islam, mumayis, suci dari haid dan nifas, pada waktu yang tidak dilarang untuk berpuasa. Selanjutnya rukun puasa meliputi niat dan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.

d. hal-hal yang membatalkan puasa

- 1). Makan maupun minum dengan sengaja
- 2). Muntah dengan sengaja.
- 3). Hilang akal karena mabuk, gila atau pingsan.
- 4). Keluar mani dengan sengaja.
- 5). Bersetubuh melakukan hubungan suami istri pada siang hari.

e. Hikmah puasa meliputi:

- 1). Menanamkan sifat jujur dan disiplin.
- 2). Meningkatkan rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah.
- 3). Menumbuhkan sifat amanah (dapat dipercaya).
- 4). Mendidik jiwa agar dapat menguasai diri (hawa nafsu).³⁴

3) Zakat

a. Pengertian zakat

Zakat menurut terminologi adalah berarti, sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt untuk diberikan kepada para mustahik yang telah disebutkan dalam al-qur'an.

b. Macam-macam zakat:

- 1) Zakat fitrah adalah zakat jiwa yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang memiliki kelebihan, baik laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak-anak, berupa makanan pokok untuk membersihkan dirinya atau keluarga yang menjadi tanggungannya dan kesempurnaan puasa ramadhan serta hari raya idul fitri.

³⁴ *Ibid*, hal.28

Syarat zakat fitrah:

- a) Orang islam, orang yang tidak beragama islam tidak wajib.
 - b) Orang itu masih hidup waktu terbenamnya matahari pada malam idul fitri.
 - c) Orang itu mempunyai kelebihan makana baik untuk dirinya maupun keluarganya pada malam hari raya dan siang harinya.
- 2). Zakat harta/ zakat mal adalah kegiatan mengeluarkan sebagian harta kekayaan berupa (binatang ternak, hasil tanaman, emas perak, harta perdagangan, dan kekayaan lain) diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Syarat wajib zakat harta meliputi:

No.		No.	
1.	Islam	5.	Miliknya sendiri
2.	Baligh	6.	Sudah mencapai satu nisab (sesuai dengan harta yang dizakatinya)
3.	Berakal sehat	7.	Telah mencukupi haul (satu tahun), kecuali untuk hasil pertanian dan barang temuan.
4.	Merdeka		

c. Hikmah zakat meliputi:

- 1) Untuk mensyukuri nikmat Allah.
- 2) Dapat meringankan beban orang lain.
- 3) Untuk menjauhkan diri dari sifat kikir dan sifat tercela lainnya.
- 4) Untuk menumbuhkan sikap kasih sayang antar sesama.³⁵

³⁵ *Ibid*, hal.46

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dalam penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus bahan acuan dalam penelitian yang lain. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, artikel, majalah, media masa dan sebagainya, setidaknya pengetahuan peneliti terhadap penelitian sebelumnya yang mengungkap permasalahan seperti :

1. Mohammad Kholil Asyari, 2011. Implementasi *Mastery Learning* Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan Pegantenan Pamekasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui dan mendiskripsikan implementasi belajar tuntas pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Madukawan Pegantenan Pamekasan. (2). Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi belajar tuntas pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum (3). Untuk mendiskripsikan upaya-upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi belajar tuntas pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Ulum Madukawan Pegantenan Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif data yang diperoleh yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tehnik keabsahan data melalui keikutsertaan, ketekunan peneliti dan triangulasi. Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa implementasi punya prasarana yang mencukupi, adanya belajar tuntas pada proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Ulum Madukawan Pegantenan Pemeksaan sudah dapat dilaksanakan dengan baik namun masih membutuhkan evaluasi untuk penyempurnaan walaupun sudah ada faktor pendukungnya, seperti adanya dana dan prasarana yang mencukupi, adanya dukungan dari pemerintah dan adanya ekstra keagamaan, dikarenakan ada beberapa faktor penghambat implementasi mastery learning di madrasah tersebut,

seperti minimnya sebagian guru terhadap konsep belajar tuntas, terbatasnya waktu, rumitnya penilaian belajar dan kurangnya dukungan orang tua. Namun untuk mengatasi faktor-faktor tersebut dan demi terlaksananya proses belajar mengajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan maka pihak sekolah mengadakan musyawrah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan diklat dan pelatihan guru, mengadakan ekstra keagamaan, dan melakukan kerja sama antara guru dengan orang tua serta memberikan sarana.

2. Nur Hikmah, 073111052. : Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) Untuk Pencapaian Standar Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2 Kec. Tarub Kab. Tegal.

Tujuan penelitian ini membahas pelaksanaan mastery learning (belajar tuntas) dalam pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2. Kajiannya dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa khususnya yang menyangkut penguasaan terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana proses pelaksanaan belajar tuntas dalam pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2 Kec. Tarub Kab. Tegal? (2) Apa kelemahan dan kekuatan yang dihadapi dalam pelaksanaan belajar tuntas pada pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2 Kec. Tarub Kab. Tegal? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SDN Bulakwaru 2 Kec. Tarub Kab. Tegal. Datanya diperoleh melalui wawancara terbuka, observasi, dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan sosiologis dan analisis deskriptif menggunakan logika induksi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan mastery learning (belajar tuntas) dalam pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2 terwujud dalam dua bentuk metode yaitu metode drill (latihan) dan metode diskusi kelompok. Namun dalam pelaksanaan dua metode tersebut tetap berlandaskan pada empat komponen sebagai acuannya yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pemilihan metode dan

media pembelajaran. Dengan pelaksanaan metode drill dan metode diskusi kelompok tersebut mampu menghasilkan siswa yang saling asah, asih dan asuh antar siswa. (2) Pada pelaksanaan mastery learning di SDN Bulakwaru 2 terdapat kelemahan dan kekuatan. Kelemahan mastery learning ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain, faktor guru, faktor siswa, faktor waktu, faktor materi pelajaran. Sedangkan kekuatan dalam pelaksanaan mastery learning antara lain, tujuan pendidikan yang sudah jelas, guru PAI yang profesional dan telah memenuhi kualifikasi akademik, telah menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan kompetensi, kemampuan rata-rata siswa yang bagus, sarana prasarana representative dan penilaian terencana dengan baik, baik dari segi proses maupun hasil. Penelitian ini bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru, peserta didik dan materi pembelajaran dapat diminimalkan.

3. Skripsi saudara Munir (073111427) yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Fiqih Berbasis *Mastery Learning* di Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dalam bidang Fiqih menunjukkan hasil yang cukup baik. Dalam semester pertama 98% dari seluruh peserta didik kelas XI sudah dapat mencapai ketuntasan dalam belajar dan 20% dari seluruh siswa yang memerlukan program remedial.

Secara umum terlihat bahwa beberapa penelitian diatas hanya memfokuskan kajian pada metode pembelajaran atau salah satu fungsinya, yakni sebagai strategi atau siasat yang digunakan oleh seorang guru dalam menifestasi pembelajaran di kelas.sebagai contoh penelitian pertama yaitu tentang “Implementasi *Mastery Learning* Pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan Pegantenan Pamekasan”, skripsi ini lebih

memfokuskan pada sarana prasarana sebagai dasar untuk memenuhi penerapan mastery learning dalam pembelajaran. Demikian juga penelitian kedua ” Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) Untuk Pencapaian Standar Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di SDN Bulakwaru 2 Kec. Tarub Kab. Tegal” skripsi ini hanya terbatas pada salah satu strategi atau metode pembelajaran yakni terwujud pada 2 metode yaitu metode drill (latihan) dan metode diskusi kelompok, adapun penelitian selanjutnya yaitu “Efektivitas Pembelajaran Fiqih Berbasis *Mastery Learning* di Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2008/2009”. Penelitian ini difokuskan pada tingkat hasil evaluasi masing-masing siswa dalam pembelajaran.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa kajian yang penulis teliti belum pernah diteliti sebelumnya. Demikian juga, tema yang penulis teliti tidak memiliki kesamaan dengan kajian pada penelitian yang telah ada. Jika penelitian sebelumnya membatasi kajian pada metode dan salah satu fungsinya, yakni sebagai strategi dalam pembelajaran, maka penelitian yang penulis lakukan berusaha mengulas penerapan mastery learning secara luas jadi tidak hanya terfokus pada metode pembelajaran itu saja. Akan tetapi, lebih memperdalam kemampuan penguasaan materi dalam diri masing-masing siswa, lebih khusus pada pembelajaran materi fiqih yang nantinya dapat bermanfaat pada saat terjun ke lokasi (masyarakat).

C. Kerangka Berfikir

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti dengan menggunakan berbagai macam model atau metode pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar benar-benar terserap di benak siswa. Oleh karena itu,

pemilihan model atau metode pembelajaran haruslah tepat dan relevan agar dapat efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran menggunakan model atau strategi belajar tuntas (*mastery learning*) yang berorientasi pada kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Model ini akan mengacu pada target untuk mencapai suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh KKM yang ada. Sehingga siswa dapat mencapai target atau dapat terjadi ketuntasan dalam belajar.

Selama ini guru kurang mampu menguasai berbagai macam model atau metode pembelajaran, sehingga materi pembelajaran kurang tuntas bahkan kurang dikuasai oleh siswa itu sendiri secara menyeluruh. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model atau strategi belajar tuntas (*mastery learning*) ini diharapkan dapat mencapai pembelajaran secara tuntas. Untuk itu perlu diadakan penelitian terkait model atau strategi belajar tuntas untuk menguji apakah penerapan strategi *mastery learning* ini efektif dalam mencapai ketuntasan pembelajaran tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

